

Analisis Kondisi Kerja Apoteker di Jakarta Barat: Studi Berdasarkan Data Survei Tahun 2024

Antonius Dewanto Purnomo¹

¹Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: antonius.dewanto@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Apoteker memiliki peran penting dalam sistem pelayanan kesehatan, baik di sektor komunitas, rumah sakit, distribusi maupun industri farmasi. Namun, kondisi kerja apoteker di Jakarta Barat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti beban kerja yang tinggi, kesejahteraan finansial yang belum optimal, serta terbatasnya peluang pengembangan karier. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kerja Apoteker di Jakarta Barat berdasarkan data survei guna memberikan rekomendasi peningkatan kesejahteraan Apoteker. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif sederhana dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 162 apoteker yang bekerja di berbagai sektor di Jakarta Barat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif untuk menggambarkan kondisi kerja, tingkat kepuasan, serta tantangan yang dihadapi oleh Apoteker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Apoteker bekerja 30–40 jam per minggu dengan beban kerja sedang hingga berat. Sebagian besar merasa gaji mereka kurang sesuai dengan beban kerja, serta masih terdapat keterbatasan dalam pelatihan dan pengembangan karier. Waktu tempuh kerja yang panjang juga menjadi faktor yang mempengaruhi keseimbangan kehidupan kerja. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan peningkatan standar gaji, regulasi kualitas tempat kerja yang lebih baik, serta dukungan lebih besar terhadap pengembangan profesional Apoteker.

Kata Kunci: Apoteker, Kondisi Kerja, Kesejahteraan Finansial, Pengembangan Karier, Beban Kerja.

ABSTRACT

Pharmacists play a vital role in the healthcare system, whether in community settings, hospitals, distribution or the pharmaceutical industry. However, working conditions for Pharmacists in West Jakarta face various challenges, including high workloads, suboptimal financial well-being, and limited career development opportunities. This study aims to analyze the working conditions of Pharmacists in West Jakarta based on survey data to provide recommendations for improving their welfare. This research employs a simple quantitative survey method with a descriptive approach. Data were collected through questionnaires distributed to 162 pharmacists working in various sectors in West Jakarta. The data were analyzed using descriptive techniques to illustrate working conditions, job satisfaction levels, and challenges faced by Pharmacists. The results indicate that most Pharmacists work 30–40 hours per week with moderate to heavy workloads. A majority feel that their salaries are inadequate relative to their workload, and there are still limitations in training and career development opportunities. Long commuting times also affect work-life balance. Therefore, policies to improve salary standards, better quality of working place regulations, and greater support for professional development are necessary to enhance Pharmacists' well-being.

Keywords: *Pharmacists, Working Conditions, Financial Well-Being, Career Development, Workload.*

1. PENDAHULUAN

Apoteker memiliki peran yang krusial dalam sistem pelayanan kesehatan, baik di sektor komunitas, rumah sakit, distribusi dan industri farmasi, maupun di lembaga pemerintahan. Sebagai tenaga profesional, apoteker bertanggung jawab atas penyediaan obat yang aman, efektif, dan bermutu, serta berperan dalam edukasi pasien, pengawasan terapi obat, dan pengembangan kebijakan farmasi. Dalam beberapa tahun terakhir, peran apoteker semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas regulasi dan ekspektasi masyarakat terhadap layanan farmasi yang berkualitas (Purnomo et al., 2023) .

Jakarta Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta dinamika ekonomi yang berkembang pesat. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi tenaga kesehatan, termasuk apoteker, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Faktor-faktor seperti beban kerja, kesejahteraan, kesempatan pengembangan karier, serta keseimbangan kehidupan kerja menjadi aspek penting yang mempengaruhi kualitas layanan farmasi. Namun, hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis kondisi kerja apoteker di wilayah ini. Kurangnya data yang sistematis dapat menghambat upaya perbaikan kondisi kerja dan peningkatan kesejahteraan tenaga farmasi (Sinurat & Soekotjo, 2025) .

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami lebih dalam mengenai kondisi kerja apoteker di Jakarta Barat. Dengan mengacu pada berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan tenaga kerja farmasi, penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh apoteker dalam menjalankan tugasnya. Fokus utama penelitian ini mencakup aspek kualitas tempat kerja, beban kerja, kesejahteraan finansial, serta peluang pengembangan profesional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi kerja Apoteker di Jakarta Barat dalam berbagai sektor praktik farmasi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kinerja Apoteker dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi kerja Apoteker di Jakarta Barat berdasarkan data survei yang telah dikumpulkan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemangku kebijakan, organisasi profesi, dan institusi kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan serta efisiensi kerja Apoteker.

Unsur kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berbasis data survei terkini untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kerja apoteker di Jakarta Barat. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek regulasi dan kebijakan farmasi secara umum, penelitian ini memberikan wawasan berbasis data mengenai pengalaman langsung Apoteker dalam berbagai sektor. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan kerja bagi tenaga farmasi.

Dengan memahami latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kebaruan penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi bagi dunia farmasi, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme Apoteker di Jakarta Barat. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih baik dalam bidang tenaga kerja farmasi di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sederhana dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui survei yang diisi oleh Apoteker yang bekerja di berbagai sektor di Jakarta Barat. Variabel yang dianalisis meliputi:

- Lama pengalaman kerja
- Sektor pekerjaan
- Beban kerja dan jam kerja
- Tunjangan dan gaji
- Kepuasan kerja

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk diagram pie chart untuk mempermudah interpretasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling yang mencakup berbagai kategori pekerjaan apoteker, termasuk apotek, rumah sakit, industri farmasi, dan distribusi farmasi (Pratiwi et al., 2025) (Purnomo, 2024b) (Limas et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Sebanyak 162 apoteker berpartisipasi dalam survei ini, dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (78%) dan sisanya laki-laki (22%). Dari segi usia, sebagian besar responden berada dalam rentang usia 31–40 tahun (49%), diikuti oleh kelompok usia 20–30 tahun (30%), 41–50 tahun (15%), dan lebih dari 50 tahun (6%).

Dari segi pendidikan, mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan profesi apoteker (93%), sedangkan 7% lainnya memiliki pendidikan pascasarjana (S2). Latar belakang pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kualifikasi yang sesuai untuk bekerja di bidang farmasi.

2. Distribusi Tempat Kerja

Responden tersebar di berbagai sektor farmasi, dengan distribusi sebagai berikut:

- Apotek komunitas: 45%
- Rumah sakit: 21%

- Industri farmasi: 18%
- Instalasi farmasi klinik dan puskesmas: 6%
- Distributor farmasi: 5%
- Industri kosmetik: 2%
- Bahan baku obat: 1%

Mayoritas responden bekerja di sektor apotek komunitas dan rumah sakit, yang menunjukkan tingginya kebutuhan tenaga farmasi di kedua sektor ini.

3. Pengalaman Kerja dan Jumlah Tempat Praktik

Sebanyak 53% responden memiliki pengalaman kerja lebih dari lima tahun, sementara 22% memiliki pengalaman 1–3 tahun, dan 18% bekerja dalam rentang 3–5 tahun. Hanya 7% responden yang baru bekerja kurang dari satu tahun.

Selain itu, sebanyak 81% responden hanya memiliki satu tempat praktik, sementara 17% bekerja di dua tempat, dan 2% memiliki lebih dari dua tempat praktik.

4. Beban Kerja dan Jam Kerja

Sebagian besar apoteker (59%) bekerja antara 30–40 jam per minggu, sedangkan 36% bekerja 40–50 jam per minggu, dan hanya 3% yang bekerja lebih dari 50 jam per minggu. Saat diminta menilai beban kerja mereka, 53% responden menganggap beban kerja mereka sedang, 35% merasa beban kerja berat, 11% merasa ringan, dan 1% menilai beban kerja sangat berat.

5. Kesejahteraan Finansial

Sebagian besar responden menerima gaji dalam rentang Rp4–6 juta per bulan (51%), sementara 17% mendapatkan Rp6–8 juta, 11% lebih dari Rp8 juta, dan 21% kurang dari Rp4 juta. Saat ditanya mengenai kesesuaian gaji dengan beban kerja, 51% merasa gaji mereka kurang sesuai, sementara hanya 17% yang merasa sesuai.

Selain gaji pokok, 59% responden tidak menerima tunjangan tambahan, sementara 41% menerima berbagai bentuk tunjangan, seperti transportasi, makan, dan lembur. Tunjangan kesehatan dinilai sangat penting oleh 75% responden.

6. Waktu Tempuh ke Tempat Kerja

Sebagian besar responden (46%) membutuhkan waktu 30–60 menit untuk mencapai

tempat kerja, sementara 30% hanya memerlukan kurang dari 30 menit, dan 14% membutuhkan lebih dari 90 menit.

7. Kesempatan Pengembangan Karier

Sebanyak 85% responden merasa memiliki peluang untuk naik jabatan, tetapi hanya 32% yang menyatakan telah menerima dukungan pengembangan profesional seperti pelatihan atau sertifikasi dari tempat kerja mereka.

8. Kepuasan Kerja dan Stabilitas Pekerjaan

Mayoritas responden merasa cukup puas dengan fasilitas kerja mereka (46% cukup puas, 41% puas, 2% sangat puas). Stabilitas pekerjaan dinilai baik oleh 77% responden, tetapi masih ada yang merasa tidak puas dengan kondisi pekerjaan mereka.

9. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil survei, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan Apoteker, seperti penyesuaian gaji, pemberian tunjangan tambahan, serta peningkatan dukungan dalam pengembangan profesional. Diperlukan juga kebijakan yang lebih baik dalam regulasi tenaga kerja farmasi di Jakarta Barat agar dapat meningkatkan kualitas kerja dan kepuasan tenaga apoteker secara keseluruhan.

Pembahasan

Mayoritas responden adalah perempuan, yang mencerminkan tren umum dalam profesi farmasi di Indonesia, di mana perempuan mendominasi sektor ini. Hal ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa farmasi adalah profesi yang lebih stabil dan fleksibel dibandingkan profesi medis lainnya (Utami et al., 2022) (Hadriyati et al., 2021) (Subadio et al., 2022). Usia mayoritas responden yang berkisar antara 31–40 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja Apoteker berada dalam fase produktif mereka, yang berarti mereka telah memiliki pengalaman kerja yang cukup namun masih memiliki kesempatan untuk berkembang lebih lanjut (Febri Irwanda et al., 2023).

Proporsi yang besar dari Apoteker dengan pengalaman lebih dari lima tahun menunjukkan bahwa profesi ini memiliki tingkat retensi yang cukup baik (Supryadi & Oktaviani, 2023). Namun, proporsi Apoteker yang memiliki lebih dari satu tempat praktik dapat mengindikasikan adanya tekanan ekonomi atau tuntutan untuk meningkatkan

pendapatan mereka. Hal ini perlu diperhatikan dalam konteks kesejahteraan dan beban kerja apoteker.

Dominasi apotek komunitas sebagai tempat kerja utama Apoteker menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga farmasi masih bekerja di sektor retail farmasi. Sektor ini memiliki tantangan tersendiri, seperti beban kerja yang tinggi akibat jam operasional yang panjang dan keterbatasan tenaga kerja yang kompeten (Nisa, 2024). Sebaliknya, jumlah Apoteker yang bekerja di industri farmasi dan distribusi relatif lebih sedikit dibandingkan sektor Apotek dan Rumah Sakit, yang dapat menunjukkan masih terbatasnya kesempatan kerja bagi Apoteker di sektor industri, atau bahwa sektor ini lebih selektif dalam merekrut tenaga farmasi.

Meskipun mayoritas Apoteker bekerja dalam rentang jam kerja standar, banyak yang masih merasa memiliki beban kerja yang cukup berat. Hal ini dapat disebabkan oleh tuntutan *multitasking*, terutama di apotek komunitas dan rumah sakit, di mana Apoteker tidak hanya menangani pelayanan farmasi klinis pasien tetapi juga aspek administratif dan manajerial. Sementara itu, beban kerja yang lebih ringan kemungkinan besar dialami oleh mereka yang bekerja di sektor industri atau distribusi, di mana tugas lebih fokus terstruktur dan berbasis regulasi (Syaifudien, n.d.).

Tingkat kepuasan terhadap gaji masih menjadi tantangan bagi profesi Apoteker. Meskipun gaji rata-rata cukup kompetitif untuk standar tenaga farmasi di Indonesia, banyak Apoteker merasa bahwa beban kerja mereka tidak sebanding dengan kompensasi yang diterima. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperjuangkan peningkatan standar gaji minimum untuk Apoteker, terutama di sektor yang memiliki beban kerja tinggi (Purnomo, 2024a).

Waktu tempuh yang lama dapat berdampak pada keseimbangan kehidupan kerja dan tingkat stres. Apoteker yang menghabiskan waktu lebih dari 90 menit dalam perjalanan mungkin mengalami kelelahan lebih cepat, yang dapat mempengaruhi produktivitas mereka. Oleh karena itu, kebijakan insentif transportasi dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif dari perjalanan jauh (Zulkarnain, 2025).

Meskipun peluang karier tampaknya tersedia, kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan dan sertifikasi dapat menghambat pengembangan profesional Apoteker. Perusahaan dan institusi kesehatan perlu lebih proaktif dalam menyediakan program pengembangan karier agar Apoteker dapat meningkatkan kompetensi dan daya saing mereka (Soekirman, 2014).

Kepuasan kerja yang cukup tinggi menunjukkan bahwa lingkungan kerja Apoteker di

Jakarta Barat cukup mendukung. Namun, adanya responden yang merasa tidak puas menunjukkan bahwa ada aspek tertentu yang perlu ditingkatkan, seperti keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi atau fasilitas tempat kerja yang lebih baik (Marlina & Hidayat, 2025).

Berdasarkan hasil survei, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah:

- **Peningkatan kesejahteraan finansial** : Standar gaji apoteker perlu ditinjau agar sesuai dengan beban kerja yang diemban.
- **Dukungan pengembangan profesional** : Pelatihan, workshop, dan sertifikasi harus lebih diperbanyak agar apoteker dapat meningkatkan kompetensi mereka.
- **Peningkatan Kualitas Tempat Kerja**: Peningkatan fasilitas kerja dan lingkungan kerja yang lebih mendukung dapat meningkatkan kepuasan dan stabilitas pekerjaan apoteker.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan kesejahteraan dan produktivitas Apoteker di Jakarta Barat dapat meningkat secara signifikan (Pramestyani & Soleha, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, kondisi kerja apoteker di Jakarta Barat masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal beban kerja, kesejahteraan finansial, dan pengembangan profesional. Meskipun mayoritas Apoteker merasa memiliki kesempatan untuk berkembang dalam karier mereka, masih terdapat keterbatasan dalam dukungan pelatihan dan sertifikasi. Selain itu, persepsi terhadap ketidaksesuaian antara beban kerja dan gaji menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap skema kompensasi bagi tenaga farmasi.

Selain itu, waktu tempuh ke tempat kerja yang cukup panjang bagi sebagian Apoteker dapat berdampak pada keseimbangan kehidupan kerja mereka. Apoteker yang bekerja di lebih dari satu tempat praktik juga menunjukkan adanya kebutuhan ekonomi yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan performa kerja mereka dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi kerja Apoteker di Jakarta Barat masih memiliki beberapa tantangan, terutama terkait kesejahteraan dan beban kerja. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

1. Meningkatkan standar gaji minimal bagi Apoteker, terutama di sektor apotek dan distribusi.
2. Mendorong pemberian tunjangan tambahan, seperti transportasi dan kesehatan, untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga farmasi.
3. Meningkatkan kesempatan pengembangan profesional, seperti pelatihan dan sertifikasi, agar Apoteker dapat lebih kompetitif dalam dunia kerja.
4. Mendorong pemilik usaha farmasi untuk memberikan dukungan lebih bagi karyawan dalam bentuk kesejahteraan dan peluang pengembangan karier.

Saran

1. **Peningkatan Kesejahteraan Finansial**
 - Penetapan standar gaji minimum bagi apoteker di berbagai sektor perlu dipertimbangkan untuk memastikan kompensasi yang lebih adil.
 - Peningkatan insentif dan tunjangan tambahan, seperti transportasi, makan, dan tunjangan kesehatan, dapat membantu meningkatkan kepuasan kerja.
2. **Pengembangan Profesional dan Peluang Karier**
 - Institusi farmasi dan Organisasi Profesi seperti Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) perlu lebih aktif dalam menyediakan program pelatihan dan sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi Apoteker.
 - Peluang pengembangan karier perlu diperluas agar apoteker tidak hanya berkembang di sektor layanan tetapi juga dalam bidang manajerial dan akademik.
3. **Peningkatan Kualitas Tempat Kerja**
 - Peningkatan fasilitas kerja dan lingkungan kerja yang lebih mendukung dapat meningkatkan kepuasan dan stabilitas pekerjaan apoteker.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan kondisi kerja Apoteker di Jakarta Barat dapat mengalami perbaikan yang signifikan, sehingga meningkatkan kesejahteraan tenaga farmasi serta kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Febri Irwanda, W., Widayanti, A. W., & Kristina, S. A. (2023). Persepsi Apoteker terhadap Manfaat dan Keterbatasan Telefarmasi di Fasilitas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Telepharmacy: Pharmacists' Perspective on the Benefits and Limitations in Health Care Facilities in Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 20(1), 92–100.
- Hadriyati, A., Nurhadisma, N., Satrio, G., Rahma, S., Sintia, U., Apriliya, A., Syahila, L., & Pratiwi, A. (2021). Sosialisasi Apoteker Cilik Siswa Sd Negeri 110/Ix Kelas 5 Dan 6 Di Desa Kemingking Dalam Kabupaten Muaro Jambi. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.9-13>
- Limas, A., Purnomo, A. D., & Maksum, M. (2025). Hubungan Pengetahuan tentang Antibiotik terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Prodi Hukum di Universitas Esa Unggul. *Syntax Idea*, 7(2), 232–243.
- Marlina, L., & Hidayat, W. (2025). Pengaruh Lingkungan Kerja Positif Terhadap Interaksi Sosial Karyawan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 295–316.
- Nisa, P. Z. (2024). *Gambaran Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Bojongsata Pemalang Berdasarkan Permenkes Ri No. 73 Tahun 2016*. Politeknik Harapan Bersama.
- Pramestyani, E. D., & Soleha, N. (2024). *Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Pada Pelayanan Kefarmasian di Klinik Safira Cabangbungin*.
- Pratiwi, W. E., A'yun, S. Q., Sulianto, B., & Febrianto, K. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Tenaga Kesehatan Di Klinik Husada Jombang. *Prima Wiyata Health*, 6(1), 15–23.

- Purnomo, A. D. (2024a). Kajian Empirik Permasalahan Penerapan Hukum Perselisihan Perburuhan, Pemutusan Hubungan Kerja dan Perlindungan Privasi Data Pribadi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 667–674. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i7.162>
- Purnomo, A. D. (2024b). Kajian Yuridis Implementasi Telemedisin di Klinik XYZ di Jakarta Selatan Berdasarkan Perspektif Undang-Undang 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. *Mandalika Law Journal*, 2(1), 9–16.
- Purnomo, A. D., Hurit, H. E., & Amir, M. (2023). Analisa Penolakan Organisasi Profesi Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Terhadap Pengesahan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21067–21075. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/9619%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/9619/7837>
- Sinurat, H., & Soekotjo, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Kerja, Tunjangan Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Satpol Pp Jakarta Barat. *JURSIMA*, 13(1), 282–291.
- Soekirman. (2014). Kuesioner - Pengaruh Kepuasan Kerja, Stress Kerja, Komitmen Organisasi dan Konflik Kerja-Keluarga Terhadap Turnover Intention. *Balita BGM*, 6(X), 1–5.
- Subadio, N. Y. C., Wiyono, W., & Mpila, D. (2022). Pengetahuan, Persepsi Dan Harapan Masyarakat Terhadap Profesi Apoteker Selama Pandemi Covid-19 Di Beberapa Apotek Kecamatan Sario. *Pharmacon*, 11(1), 1292–1301. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/39140>
- Supryadi, A., & Oktaviani, N. (2023). Tugas Dan Tanggung Jawab Hukum Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Duties and Legal Responsibilities of Pharmacists in Pharmaceutical. *Jurnal Ilmu Hukum*, 14, 110–125. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmk>
- Syaifudien, M. R. A. (n.d.). *Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Turnover Intention Pada Karyawan (Studi Kasus Pada Karyawan PT. Arta Boga Cemerlang Depo Balaraja)*. FEB UIN JAKARTA.
- Utami, P. R., Rohmah, M. M., Pramudita, G. A., & Parvilia, C. E. (2022). Simulasi Media Wayang Kartun Sebagai Upaya Branding Apoteker Cilik Pada Siswa Sekolah Dasar Guna Mewujudkan Lamongan Peduli Kesehatan Sejak Dini. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4609. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.10956>
- Zulkarnain, I. A. (2025). *Membangun Perilaku Organisasi Yang Produktif*. Pt Kimhsafi Alung Cipta.